

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, BI RATE DAN JUMLAH KASUS COVID TERHADAP RETURN SAHAM SYARIAH

Askal Samiudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
askalchali@gmail.com

| | |
|------------------------------------|---|
| Informasi Artikel | Abstract |
| Tanggal Masuk: 7 Maret 2023 | <i>The purpose of this study was to determine the effect of the money supply, the BI Rate and the number of Covid-19 cases on stock returns on the Jakarta Islamic Index (JII). The sample for this study was 15 companies. listed on the Jakarta Islamic Index stock index for the 2020-2021 period. Data analysis uses multiple linear regression using eviews 10 software. The results of this study indicate that the money supply has no effect on stock returns, the BI Rate variable has no significant effect on stock returns, the number of Covid-19 cases also does not affect Jakarta Islamic Index stock returns.</i> |
| Tanggal Revisi: 23 Maret 2023 | |
| Tanggal Diterima: 15 Mei 2023 | |
| | Keywords: JUB, BI Rate and Covid Cases |
| Publikasi On line: 20 Juli 2023 | Abstrak |
| | <i>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, BI Rate dan jumlah kasus covid 19 terhadap return saham di Jakar Islamic Index (JII), Sampel penelitian ini adalah 15 perusahaan. yang tercatat pada indeks saham Jakarta Islamic Index (JII) periode 2020-2021. Analisis data menggunakan regresi linier berganda menggunakan software eviews 10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap return saham, variabel BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, jumlah kasus covid 19 juga tidak mempengaruhi return saham Jakarta Islamic Index.</i> |
| | Keywords: JUB, BI Rate Dan Kasus Covid. |

PENDAHULUAN

Sejak diperkenalkannya Reksa Dana Syariah pada tahun 1997, pasar modal syariah telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan selama lebih dari dua dekade. Tahun 2019 mencatatkan lonjakan kinerja yang positif, dengan ISSI naik dari 2,03% menjadi 187,7, JII naik dari 1,88% menjadi 698,09 dan JII dari 70 melonjak 2,56% menjadi 233,38. Kapitalisasi pasar Indeks Syariah juga meningkat, dengan ISSI naik sebesar 2,13% menjadi 3.744,82 triliun dan JII melonjak dari kisaran 3,53% menjadi 2.318,57 triliun (Andriyani & Budiman, 2021). Meskipun masyarakat kian menginginkan berinvestasi di pasar modal syariah, pandemi Covid19 telah menyebabkan capital outflow sebesar Rp 159,3 triliun dari Januari hingga 13 April 2020. Mayoritas dari outflow tersebut berasal dari surat berharga negara dengan nilai Rp 143,5 triliun (91%), saham Rp 11,8 triliun (7,4%), SBI Rp 3,3 triliun (2,1%), dan obligasi korporasi sebesar 0,6 triliun (0,4%). Hal ini menunjukkan bahwa pasar keuangan Indonesia kini dalam keadaan panik akibat Covid19 (Nuryani *et al.*, 2021). Pada akhir tahun 2021, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat peningkatan yang signifikan dalam jumlah investor Pasar Modal. Jumlah investor pada 29 Desember 2021 adalah 7,48 juta, yang merupakan peningkatan sebesar 92,70 persen dari 3,88 juta investor pada akhir tahun 2020. Peningkatan ini juga tujuh kali lipat lebih tinggi dibandingkan jumlah investor pada akhir tahun 2017 (OJK, 2021). Menunjukkan data bahwa masyarakat tidak lagi berkonsentrasi untuk berinvestasi pada aset nyata seperti tanah, bangunan, emas, dll., tetapi lebih mencari peluang untuk menghasilkan laba lebih tinggi dengan berinvestasi pada aset keuangan seperti saham, obligasi, dan reksadana. Riset yang sama dengan yang dilakukan oleh Yuliani & Rosyidah, (2021) menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki dampak negatif pada variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh buruk yang signifikan terhadap Indeks Saham Jakarta Islamic Index (JII). Ketika terjadi wabah covid-19, adanya peningkatan jumlah uang beredar yang didukung oleh penurunan suku bunga tidak mendorong investor untuk berinvestasi, Ini di dukung dengan hasil Hasil pengujian yang dilakukan pada variabel jumlah uang beredar (JUB) terhadap Indeks Saham JII (JII) menunjukkan bahwa JUB memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap Indeks Saham di JII (Hidayat *et al.*, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Latief, (2020) Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif signifikan.

Namun dalam penelitian yang lain jumlah uang beredar juga berpengaruh positif (Sriwahyuni *et al.*, 2020). Evolusi rasio BI rate yang penulis jelaskan antara lain BI rate tidak berpengaruh terhadap indeks saham syariah di Jakarta Islamic Index. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BI rate tidak menjadi bahan acuan untuk berinvestasi pada masa pandemi covid19 (Firdayanti *et al.*, 2021). BI-Rate mengalami fluktuasi (Ilmiah & Islam, 2022). Secara parsial dan dalam jangka pendek BI Rate berpengaruh terhadap jumlah kredit (Tia, 2018). Jumlah kasus covid 19 pada awal perkembangan wabah penyakit covid 19 Pada tanggal 9 Maret, juga pada tanggal 12 Maret ketika Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO juga mengumumkan secara resmi mengenai virus COVID-19 yang diklasifikasikan sebagai pandemi global pada tanggal 12 Maret (Ersyafdi & Fauziyyah, 2021). Hal inilah yang menjadi penyebab turunnya harga saham yang bervariasi. Ada yang hingga tanggal 19 Maret lalu hari berikutnya baru naik dan berfluktuatif dan ada pula yang hingga tanggal 24 Maret naik lalu turun dan berfluktuatif di hari selanjutnya (Ersyafdi & Fauziyyah, 2021). Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham-saham syariah mengalami perubahan penurunan secara signifikan setelah diumumkan covid 19 di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 (Saputro, 2020). Seperti yang di jelaskan juga dalam penelitian yang mengungkapkan setelah pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia pada Maret 2020 semua sektor mengalami penurunan, ditambah lagi dengan diberlakukannya kebijakan pemerintah tentang *work from home* dan *lock down* untuk upaya mengurangi penyebaran Covid-19 oleh (Lathifah *et al.*, 2021). Sehingga dalam perkembangan terakhir seperti yang di jelaskan di atas harga saham berfluktuasi selain itu variabel penelitian ini jarang di gunakan dalam satu penelitian sekaligus serta isu Covid 19 menjadi pembeda, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh uang yang beredar, BI rate dan jumlah kasus covid 19 terhadap return saham syariah pada Jakarta Islamic Index sehingga penelitian ini penting untuk di teliti.

TINJAUAN PUSTAKA dan HIPOTESIS

Inflasi, Dalam pendekatan monetaris, inflasi disebabkan oleh satu-satunya hal: kelebihan peningkatan kuantitas uang. Akan tetapi, kelebihan pengeluaran total, seperti pengeluaran investasi dan pengeluaran pemerintah, juga dapat menyebabkan kelebihan permintaan total yang pada akhirnya akan menyebabkan inflasi (Utari *et al.*, 2015). Jakarta Islamic Index (JII), Indonesia memiliki salah satu indeks saham bernama Jakarta Islamic Index (JII) yang menghitung harga rata-rata untuk berbagai jenis saham yang sesuai dengan peraturan Bapepam dan LK no IXA.A.13 dan diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah. Berdirinya JII pada bulan Juli 2000 (Abidzar & Ghifari, 2021). Jumlah Uang Yang Beredar (JBU), Dalam pendekatan monetaris, inflasi disebabkan oleh satu-satunya hal: kelebihan peningkatan kuantitas uang. Akan tetapi, kelebihan pengeluaran total, seperti pengeluaran investasi dan pengeluaran pemerintah, juga dapat menyebabkan kelebihan permintaan total yang pada akhirnya akan menyebabkan inflasi (Andriyani & Budiman, 2021). Penelitian Sriwahyuni *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif, penelitian ini di dukung oleh penelitian yang lain antara lain: penelitian yang dilakukan Istinganah & Hartiyah, (2021), dan (Tribudhi & Soekapdjo, 2019) serta (Jumhur *et al.*, 2018) menemukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan, maka hipotesis yang dibuat adalah

H1: Jumlah uang beredar (JBU) berpengaruh positif terhadap return saham

Bi Rate, Tingkat bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia disebut BI Rate, yang menjadi acuan tingkat bunga untuk bank pemerintah dan bank swasta. Sikap atau stance kebijakan moneter yang diberikan kepada publik dinyatakan melalui BI Rate (Fadillah & Paramita, 2021). Penelitian Firdayanti *et al.*, (2021) menemukan bahwa BI rate tidak berpengaruh terhadap indeks saham syariah di Jakarta Islamic Index. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BI rate tidak menjadi bahan acuan untuk berinvestasi pada masa pandemi covid19. Dalam penelitian yang lain yang dilakukan oleh Ilmiah & Islam, (2022) BI-Rate mengalami fluktuasi, penelitian yang mendukung lainnya adalah oleh Triuspitorini, (2021) dan Abdul Jabar & Cahyadi, (2021) yang menemukan bahwa BI Rate berpengaruh negatif terhadap return saham. Mendasar pada uraian hubungan antara BI rate dengan return saham adalah

H2: BI Rate berpengaruh negatif terhadap return saham

Covid 19. Penyakit yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 dan dikenal sebagai COVID-19 pertama kali ditelusuri di Wuhan, China, pada awal Desember 2019. Virus ini dapat menginfeksi dan menyebar dengan cepat ke seluruh dunia, sehingga menyebabkan wabah/pandemi global serta menyebabkan resesi global (Saputro, 2020). Penelitian Anggraini, (2021) menemukan Hasil paired sample t-test, menunjukkan terjadi perbedaan signifikan pada harga saham sebelum dan sesudah diumumkan kasus pertama covid-19 di Indonesia. Hal ini

ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Dimana harga saham mengalami penurunan dibandingkan sebelum adanya kasus covid-19. Dengan kata lain setelah covid 19 terdapat penurunan harga saham. Dalam penelitian yang lain tidak terdapat pengaruh dari covid 19 terhadap return saham sebagaimana ditemukan dalam penelitian Lathifah et al., (2021). Dalam penelitian Hutaeruk Martinus, (2021) menemukan hal yang tidak seimbang antara perusahaan yang berada dalam Bursa Efek Indonesia yaitu dengan ditemukannya 13 perusahaan yang tidak terdampak namun disisi lain terdapat 32 perusahaan yang terdampak covid 19 dengan ditandai dengan penurunan saham perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dibangun adalah

H3: Jumlah kasus Covid 19 Berpengaruh Terhadap Return Saham

METODE PENELITIAN

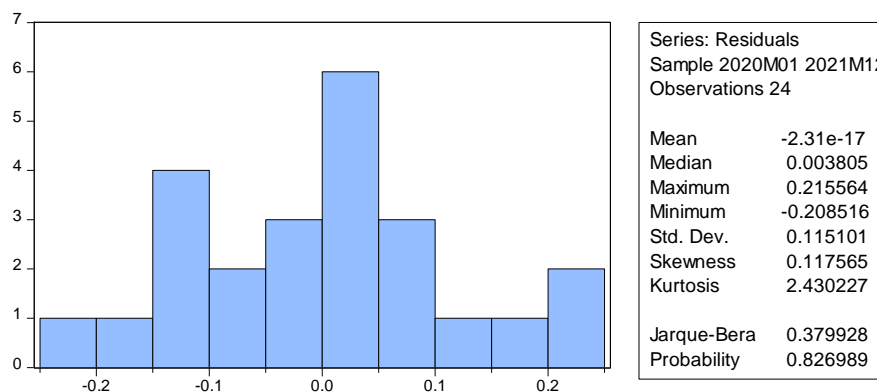
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif pada Sugiyono, (2013). Metode ini bisa digunakan untuk meneliti populasi tertentu atau sampel melalui instrumen penelitian, analisis data yang berfokus pada kuantitatif atau statistik, dan menguji hipotesis yang ditetapkan. Subjek penelitian berjumlah 15 perusahaan yang terdaftar pada Indeks Saham Jakarta Islamic Indeks (JII) pada periode 2020 - 2021, di mana data yang digunakan adalah data bulanan. Teknik analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis regresi berganda adapun persamaan yang di gunakan antara lain:

$$Y = \alpha + B1X1it + B2X2it + B3X3it + \epsilon$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa Y = Jakarta islamic index (JII), α = Konstanta, $B1$, $B2$, $B3$ = Koefisien Regresi, $X1$ = Jumlah Uang Beredar (JBU) , $X2$ = BI Rate, $X3$ = Jumlah Kasus Covid 19, ϵ = Kesalahan Residual (error).

HASIL PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil analisis, diawali dengan melakukan asumsi klasik, diantaranya Uji Normalitas, dimana Uji normalitas mempunyai tujuan agar mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan pada riset. Data yang baik dan cocok untuk digunakan dalam riset ini yaitu data yang terdistribusi normal. Untuk menguji asumsi normalitas data dengan menguji probabilitas parameter Jarque Berra (JB) $JB > 0,05$ (5%), data terdistribusi secara normal, tetapi jika nilai $<0,05$ (5%) maka data tidak terdistribusi secara normal (Heri Susanto 2021). Hasil uji normalitas atas data yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Sesuai dengan hasil pengujian di atas maka bisa di katakan data tersebut terdistribusi normal, karena telah dibuktikan dengan nilai probabiliti 0,82 yang berarti lebih besar dari 0,05. Selanjutnya dilakukan uji multikolinieritas. Uji Multikolinieritas, Uji inibertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas. Cara agar bisa mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel ialah melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai $VIF > 10$, adanya multikolinearitas dalam model regresi tersebut, sedangkan jika nilai $VIF < 10$, berarti tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi tersebut (Dwi Suci Riyani et al., 2021).

Tabel 1.

Uji multikolinearitas

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|----------------------|----------------|--------------|
| C | 0.080758 | 127.2146 | NA |
| X1 | 0.001464 | 2.273481 | 1.253438 |
| X2 | 0.005438 | 137.5372 | 1.181467 |
| X3 | 1.512942 | 1.438303 | 1.155442 |

Dari hasil perhitungan di atas dapat kita dinyatakan bahwa data tidak mengandung multikolinearitas karena dalam hasil perhitungan dari tiga variabel tersebut tidak ada yang mencapai nilai 10, melainkan hanya bernilai 1. Selanjutnya dilakukan uji heterokedastisitas, uji ini menggambarkan pelanggaran yang dilakukan dari asumsi homoskedastisitas (semua gangguan kemudian mengakibatkan timbulnya persamaan regresi yang mempunyai sifat homoskedastik

Tabel 2
Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.960380 | Prob. F(3,20) | 0.4307 |
| Obs*R-squared | 3.022023 | Prob. Chi-Square(3) | 0.3882 |
| Scaled explained SS | 1.500756 | Prob. Chi-Square(3) | 0.6821 |

Akibat dari gangguan atau pada setiap kondisi pengamatan memiliki varian yang sama). Dengan demikian, terdapat konsekuensi akibat timbulnya pelanggaran pada sistem persamaan bahwa penaksiran tidak memiliki varians yang sedikit. Upaya itu dilakukan untuk melihat ada tidaknya gejala dalam penelitian ini dengan menggunakan uji Putih, jika nilai probabilitas (p value) dari pengamatan R² memiliki lebih besar nilai dari tingkat kesalahan yang diambil ($\alpha = 5\%$ digunakan), maka sisanya dianggap *homoscedastic*, atau gratis dari heteroskedastisitas (Setyawan, 2013). Hasil uji di atas menunjukan obs*R-squared = 3,022023 sedangkan nilai probabilitasnya adalah 0,3882 atau bisa di katakan data tersebut di atas ada tidak bebas dari heterokedastisitas, atau tidak memiliki kesamaan varian regresi.

Hasil Uji Hipotesis

Untuk mendapatkan tujuan penelitian dan uji hipotesis maka dilakukan uji analisis regresi, dimana hasil uji dijelaskan sebagai berikut:

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| C | 0.212856 | 0.282823 | 0.752613 | 0.4609 |
| X1 | 0.033834 | 0.038153 | 0.886784 | 0.3863 |
| X2 | -0.053252 | 0.073441 | -0.725098 | 0.4772 |
| X3 | -0.529426 | 1.229034 | -0.430766 | 0.6715 |
| R-squared | 0.082111 | Mean dependent var | | 0.017136 |
| Adjusted R-squared | -0.062819 | S.D. dependent var | | 0.119151 |
| S.E. of regression | 0.122836 | Akaike info criterion | | -1.199162 |
| Sum squared resid | 0.286685 | Schwarz criterion | | -1.001685 |
| Log likelihood | 17.79037 | Hannan-Quinn criter. | | -1.149497 |
| F-statistic | 0.566556 | Durbin-Watson stat | | 2.553989 |
| Prob(F-statistic) | 0.643732 | | | |

Note: X1 merupakan jumlah uang beredar, X2 adalah BI rate, X3 adalah jumlah kasus Covid 19.

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, secara statistik dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0.3863 > \text{nilai toleransi yaitu } 0.05$, maka hipotesis 1 tidak dapat diterima, kemudian variabel BI rate (X2) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham, secara statistik dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0.4772 > 0.05$, maka hipotesis 2 tidak dapat diterima, kemudian variabel jumlah kasus Covid 19 tidak berdampak signifikan terhadap return saham, dimana bukti statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.6715 > 0.05$, maka hipotesis 3 ditolak. Kemudian, jika dilihat dari nilai F statistik menunjukkan nilai 0.566556 lebih besar dengan nilai taraf toleransi sebesar 0.05 , artinya secara bersama sama variabel variabel penelitian dalam model tidak mampu mempengaruhi terhadap return saham Jakarta Islamic Index.

PEMBAHASAN

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori inflasi, dalam pendekatan monetaris, inflasi disebabkan oleh satu-satunya hal: kelebihan peningkatan kuantitas uang. Akan tetapi, kelebihan pengeluaran total, seperti pengeluaran investasi dan pengeluaran pemerintah, juga dapat menyebabkan kelebihan permintaan total yang pada akhirnya akan menyebabkan inflasi (Utari *et al.*, 2015). Secara parsial sebagai mana di dapatkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham Jakarta Islamic Index, namun memiliki koefisien positif. Hasil ini memiliki arti bahwa ketika ada kenaikan jumlah beredar, pada masa itu tidak akan mempengaruhi kenaikan return saham. Hasil ini di dukung oleh Penelitian Sriwahyuni *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap return saham, penelitian pendukung lainnya antara lain: penelitian yang dilakukan Istinganah & Hartiyah, (2021), dan (Tribudhi & Soekapdjo, 2019) serta (Jumhur *et al.*, 2018) menemukan bahwa jumlah uang beredar tidak selalu berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Kemudian, BI Rate memiliki nilai signifikansi sebesar 0.4772 lebih besar dengan 0.05 , hasil ini menunjukkan bahwa BI rate tidak mampu mempengaruhi pada return saham pada periode penelitian. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Firdayanti *et al.*, (2021) yang menemukan bahwa Evolusi rasio BI rate yang penulis jelaskan antara lain Bi *rate* tidak berpengaruh terhadap indeks saham syariah di jakarta islamic index. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BI *rate* tidak menjadi bahan acuan untuk berinvestasi pada masa pandemi covid19. Dalam penelitian yang lain yang dilakukan oleh Ilmiah & Islam, (2022) BI-Rate mengalami fluktuasi, namun temuan ini tidak mendukung penelitian lainnya seperti oleh Triuspitorini, (2021) dan Abdul Jabar & Cahyadi, (2021) yang menemukan bahwa BI Rate berpengaruh negatif terhadap retur saham. Selanjutnya variabel jumlah kasus covid 19 tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham Jakarta islamic index. Hasil ini di dukung oleh penelitian Hutaaruk Martinus, (2021) yang menemukan hal yang tidak seimbang antara perusahaan yang berada dalam Bursa Efek Indonesia yaitu dengan ditemukannya dari 45 perusahaan terdapat 13 perusahaan yang tidak terdampak namun disisi lain terdapat 32 perusahaan yang terdampak covid 19 dengan ditandai dengan penurunan saham perusahaan tersebut. Sehingga dari penjelasan diatas dapat dikatakan jika jumlah kasus covid 19 meningkat maka return saham syariah di JII akan menurun.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara statistik menunjukkan bahwa variabel jumlah yang beredar, Bi rate, dan jumlah kasus Covid 19 tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham Jakarta Islamix Index. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika terjadi perubahan naik turunnya jumlah beredar, BI rate dan jumlah kasus Covid 19 tidak akan menyebabkan perubahan terjadi pada return saham Jakarta Index pada periode penelitian. Ketidaksignifikan dari hasil uji ini ada beberapa kemungkinan, pertama terbatas akses data penelitian, maka dari data penelitian ini belum dapat mewakili dari sebagian besar perusahaan perusahaan yang tidak terlibat dalam penelitian ini, kedua kemungkinan terjadi pada model penelitian, seperti yang dijelaskan pada sebelumnya bahwa data penelitian ini menggunakan data panel, namun uji yang digunakan adalah regresi linier berganda. Model ini mengandung kelemahan, yaitu model yang tidak mampu mengakomodir perbedaan individu perusahaan dan perbedaan times seriesnya, maka ini dapat dijadikan sebagai keterbatasan di penelitian ini, maka saran penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan regresi data panel, karena regresi panel dapat mengakomodir perbedaan cross section dan times series, selain itu, dapat memperluas cakupannya baik dari segi banyaknya perusahaan (*cross section*) maupun periode waktu (*times seriesnya*) dalam mengkaji indeks saham

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jabar, A. K., & Cahyadi, I. F. (2021). Pengaruh Exchange Rate, Inflasi, Risiko Sistematis Dan BI Rate Terhadap Return Saham Syariah Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015-2018. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 4(2), 112–121. <https://doi.org/10.32627/maps.v4i2.172>
- Abidzar, R., & Ghifari, A. (2021). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Jakarta Islamic Index Analysis of the influence of macroeconomic variables on Jakarta Islamic Index. 2(1), 75–83. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i1.2871>
- Andriyani, V., & Budiman, S. A. (2021). Pengaruh Harga Emas Dunia Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Indeks. *Sakuntala*, 1(1), 488–503.
- Anggraini, D. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham. *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Kewirausahaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.52909/jbemk.v1i1.22>
- Dwi Suci Riyani, D., Nur Atala Singgih, M., Wahidah, Z., & Widodo, E. (2021). Analisis Pengaruh Mobilitas Penduduk terhadap Kasus Covid-19 Selama Masa Pandemi di Indonesia Menggunakan Regresi Linier Berganda. *Jurnal Teknologi*, 14(2), 106–113. <https://doi.org/10.34151/jurtek.v14i2.3636>
- Ersyafdi, I. R., & Fauziyyah, N. (2021). Dampak COVID-19 Terhadap Tren Sektor Harga Saham Syariah di Indonesia. *Jurnal Iqtisaduna*, 7(1), 1–16.
- Fadillah, N. N. A., & Paramita, R. A. S. (2021). Pengaruh CAR, NPF, FDR, Inflasi dan BI Rate terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 191. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n1.p191-204>
- Firdayanti, I., Priyono, A. A., & Saraswati, E. (2021). Pengaruh BI Rate, Exchange Rate (IDR/USD). Dan Inflasi Saham Syariah Yang Tercatat di JII Pada Pandemi Covid-19 Tahun 2020. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 10(2), 82–94.
- Hidayat, L. R., Setyadi, D., & Azis, M. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah serta Jumlah Uang Beredar terhadap Return Saham. *Forum Ekonomi*, 19(2), 148. <https://doi.org/10.29264/jfor.v19i2.2121>
- Hutauruk Martinus, R. (2021). Dampak situasi sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 terhadap volatilitas harga saham LQ45. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, August, 241–252. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i2.32037>
- Ilmiah, J., & Islam, E. (2022). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Hasil Investasi Pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia. 8(01), 131–139.
- Istinganah, A., & Hartiyah, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 245–252. <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1739>
- Jumhur, J., Nasrun, M. A., Agustiar, M., & Wahyudi, W. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(3), 186. <https://doi.org/10.26418/jebik.v7i3.26991>
- Lathifah, H. M., Febrianti, D. S., Utami, A. P., Ulhaq, A. A., Tulasmi, T., & Mukti, T. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Nilai Harga Saham Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 223. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1772>
- Nuryani, A., Marwanto, O., & Ratnawati, T. (2021). Analisis Harga Saham Syariah Indonesia Jakarta Islamic Index Masa Sebelum Dan Saat Covid 19. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 6(April), 1–16.
- OJK. (2021). *Pasar Modal Indonesia Menguat Dorong Pemulihan Ekonomi*. 2021. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Pasar-Modal-Indonesia-Menguat-Dorong-Pemulihan-Ekonomi.aspx>
- Saputro, A. E. (2020). Analysis of Sharia Stock Prices and Trading Volume Before and After the Announcement of Covid 19. *Economics and Education Journal (Ecoducation)*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.33503/ecoducation.v2i2.869>
- Sari, N. P., & Latief, A. (2020). Pengaruh Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Borneo Student Research*, 1(3), 2130–2139.
- Setyawan, E. Y. (2013). *Pengaruh Kepuasan Kerja, Motivasi, Dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus: Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*.
- Sriwahyuni, A., Nainggolan, P., & Sinurat, A. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. 2(2), 60–72.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Administrasi*. ALFABETA.
- Tia, I. etc. (2018). Pengaruh Perubahan Bi Rate Menjadi Bi 7 Day. 1(September 2018), 259–270.
- Tribudhi, D. A., & Soekapdjo, S. (2019). Determinasi transaksi dengan menggunakan uang elektronik di Indonesia Determination of transactions using electronic money in Indonesia. 16(1), 78–84.
- Tripusporini, F. A. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan BI-Rate terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 4(2), 112–121. <https://doi.org/10.32627/maps.v4i2.172>
- Utari, G. A. D., Cristina, R., & Pambudi, S. (2015). Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya. In *Bank Indonesia Institute* (Issue 23).
- Yuliani, A., & Rosyidah, N. (2021). Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Indeks (JII) (Periode Januari 2017–Desember. *Ico Edusha*).